

## **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar**

Arfah Ibrahim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail corresponden: arfah.ibrahim@ar-raniry.ac.id

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan aqiqah bagi masyarakat Aceh di kecamatan Darussalam, kabupaten Aceh Besar dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan aqiqah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan pada masyarakat Aceh. Analisis dalam penelitian ini mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan pengecekan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan aqiqah di kecamatan Darussalam dilakukan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini juga dilakukan secara bersamaan dengan kenduri makan bersama yang turut mengundang tamu undangan. Selain itu, kegiatan kenduri aqiqah juga dilakukan dengan menyatukan tradisi lain yang disebut dengan istilah peutroen aneuk (turun tanah), tradisi peusijuek dan tradisi peucicap. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi aqiqah bagi masyarakat Aceh diantaranya adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai sosial bermasyarakat.*

**Kata Kunci : Pendidikan, Aqiqah.**

### **Abstract**

*This study aims to determine the form of implementing aqiqah for the people of Aceh in Darussalam sub-district, Aceh Besar district and to find out the educational values contained in implementing aqiqah. The method in this study used a qualitative research method using a field study approach to the people of Aceh. Data analysis techniques were carried out from collecting data, reducing data, presenting data and checking data. The results showed that the implementation of aqiqah in the Darussalam sub-district was carried out in accordance with what was exemplified by the Prophet Muhammad SAW, this activity was also carried out simultaneously with a joint banquet which also invited invited guests. Apart from that, the aqiqah festivities are also carried out by bringing together other traditions known as the peutroen aneuk (down to the ground), the peusijuek tradition and the peucicap tradition. The values contained in the aqiqah tradition for the people of Aceh include the values of aqidah, worship values, moral values and social values in society.*

**Keyword : Educational, Aqiqah**

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan anugerah terindah yang sangat dinantikan kehadirannya dalam sebuah keluarga, khususnya bagi pasangan suami istri yang sudah menikah dan belum diberikan keturunan. Sebab, kehadirannya menjadi penyejuk mata dan sebuah kegembiraan serta rasa syukur atas amanah yang telah Allah berikan. Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran seorang anak adalah dengan mengadakan aqiqah. Aqiqah merupakan tanggungjawab yang dibebankan kepada orangtua terhadap anaknya (Abd and Muis 2020). Namun, apabila orangtua belum mampu untuk menunaikan aqiqah bagi anaknya hingga ia dewasa, maka

anak dapat menyembelih hewan aqiqah untuk dirinya sendiri. Aqiqah adalah sembelihan kambing atas kelahiran seorang anak atas wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah, baik laki-laki maupun perempuan pada hari ketujuh kelahirannya. Dalam syari'atnya, aktivitas menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan (Rofiq 2021).

Sebagaimana keyakinan dalam diri seorang muslim, pelaksanaan aqiqah diadakan karena merupakan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sehingga ibadah ini hukumnya menjadi sunnah muakkad (Asy'ari 2012). Selain itu, pelaksanaan aqiqah juga merupakan manifestasi kasih sayang orangtua terhadap anaknya yang baru saja dilahirkan. Sehingga islam mengajarkan orangtua untuk mengaqiqahkan anaknya sebagai bentuk pendidikan awal kepada anak agar kelak ia menjadi pribadi yang baik dikemudian hari (Mahfud 2011). Ibadah aqiqah memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran dalam mendidik anak sejak dini. Maka dari itu, penting bagi kita untuk mempelajari pelaksanaan aqiqah yang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad agar pelaksanaannya benar. Serta menjadikan masyarakat lebih paham makna dan ketentuan aqiqah yang sebenarnya, sehingga bersedia untuk mempraktikkannya dalam kehidupan guna mengikuti sunnah Nabi dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas kelahiran anak yang sangat dinantikan oleh semua orang tua yang sudah menikah.

Pada zaman sekarang pelaksanaan aqiqah bukan hanya dilakukan sebagai ibadah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, melainkan sudah menjadi suatu kebudayaan dalam masyarakat yang melaksanakan penyembelihan hewan aqiqah. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat yang diundang dalam kenduri aqiqah. Demikian pula dengan masyarakat kecamatan Darussalam yang menjadikan aqiqah sebagai sebuah tradisi yang sudah mendarah daging sejak Islam datang ke Aceh. Dalam pelaksanaannya, ibadah aqiqah juga dilaksanakan bersamaan dengan kenduri dan menggabungkan tradisi-tradisi lain yang terdapat di bumi Aceh serambi Mekkah (Rusdi 1998). Tamu undangan berasal dari tetangga, saudara dan kerabat-kerabat yang diundang guna menghadiri prosesi acara aqiqah dengan serangkaian kegiatan didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mendalami penelitian ini tentang bentuk pelaksanaan aqiqah bagi masyarakat kecamatan Darussalam, Aceh Besar dan meneliti secara mendalam tentang makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah aqiqah tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono 2016). Metode deskriptif bertujuan mengungkapkan data (Moleong 2013). Analisis pada penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman, dimulai dari peneliti mengumpulkan data, menyajikan data dalam bentuk narasi terakhir menyimpulkan data (Sugiyono 2019). Menguji keabsahan data menggunakan triangulasi, triangulasi merupakan proses menganalisis fakta dan informasi dari berbagai sumber yang berbeda kemudian dibandingkan untuk menguji kebenaran. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi lapangan yang bertujuan mengumpulkan informasi dan melihat secara langsung proses pelaksanaan aqiqah pada warga kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan wawancara terstruktur. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan tggk imum gampong (imam dan petinggi agama) yang merupakan subjek penelitian dimaksud.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan sisi sejarah, budaya pelaksanaan aqiqah telah ada sejak zaman sebelum datangnya Islam, tepatnya pada zaman jahiliyyah. Pada zaman Jahiliyyah, masyarakat Jazirah Arab melakukan pemotongan hewan jenis domba sebagai rasa syukur atas kelahiran anak mereka. Namun ada sedikit perbedaan antara pelaksanaan aqiqah pada zaman jahiliyah dan zaman Islam. Pada zaman Jahiliyyah, darah hewan aqiqah dilumuri ke kepala bayi setelah dipotong rambut. Sedangkan pada masa Islam, darah itu diganti dengan wewangian. Rasulullah SAW memperbolehkan dan menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ibadah Aqiqah. Hal ini ditujukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah mengaruniakan anak kepada para orang tua.

Secara bahasa Aqiqah bermakna rambut bayi yang telah tumbuh di kepala bayi yang baru lahir (Erizal 2018). Secara istilah umum, aqiqah adalah hewan yang disembelih untuk bayi saat rambutnya dipotong. Sedangkan secara etimologis, beberapa ulama telah mengemukakan beberapa definisi aqiqah, Imam al-Baghawi berpendapat bahwa aqiqah adalah nama hewan yang disembelih untuk anak yang baru lahir (Nasruddin 2019). Sedangkan ulama Al-Hafizh al-Iraqi berpendapat bahwa aqiqah adalah hewan yang disembelih untuk anak yang baru lahir. Ibnu Arafah al-Maliki berpendapat bahwa aqiqah adalah domba/kambing yang disembelih dengan niat ibadah pada hari ketujuh kelahiran anak (Afanah 2010). Mayoritas sahabat, tabi'in dan ulama empat madzhab sepakat bahwa hukum melaksanakan aqiqah adalah

sunnah mu'aqquadah. Namun ada juga beberapa ulama yang menyatakan bahwa hukum melaksanakan aqiqah adalah wajib (Zainuddin and Azkia 2017). Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi, Dari Samurah bin Jundub, Nabi bersabda:

وَعَنْ سَمُرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "كُلُّ غُلَامٍ مَرْثَهُنَّ بِعَقِيقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى" (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ)

"Setiap bayi tergadai dengan aqiqahnya, disembelih untuknya kambing (domba) pada hari ke tujuh, diberi nama, dan dicukur rambutnya" (HR. Tirmidzi).

Hadits diatas menggambarkan secara jelas tentang pengertian aqiqah yaitu sembelihan hewan kambing sebagai tebusan atas tergadainya ia bagi orang tuanya yang memiliki hubungan batin dengan anak, serta penyembelihan tersebut dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Dalam riwayat lain juga disebutkan boleh dilaksanakan pada hari-hari lain dari kelipatan tujuh atau pada hari-hari selain itu. Ulama yang mengatakan bahwa hukum aqiqah adalah sunnah berpendapat, jika Islam mewajibkan pelaksanaan aqiqah, maka aqiqah akan menjadi suatu ibadah yang akan diketahui lebih umum seperti ibadah wajib lainnya. Selain itu, bila aqiqah merupakan ibadah wajib, maka Rasulullah SAW akan menjelaskan lebih rinci lagi mengenai ibadah ini. Dalam haditsnya Rasulullah SAW hanya menganjurkan dan mengajak umat muslim agar melaksanakan ibadah aqiqah. Sedangkan para ulama yang mengatakan bahwa hukum aqiqah adalah wajib berpendapat: bila bayi meninggal dalam kondisi belum diaqiqah, maka di akhirat nanti orang tua bayi tersebut tidak bisa mendapatkan syafa'at dari anaknya. Hal ini terkait dengan kemaslahatan orang tua itu sendiri. Selain itu aqiqah merupakan bentuk rasa syukur orang tua kepada Allah karena telah mengaruniakan anak kepada mereka.

Mengenai jumlah hewan aqiqah yang akan dipotong, para ulama sepakat bahwa bahwa untuk bayi laki-laki 2 ekor kambing (domba) dan untuk bayi perempuan 1 ekor kambing (domba). Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah RA disebutkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada ummat muslim agar melaksanakan aqiqah dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan (Afanah 2010). Sama dengan jenis-jenis hewan qurban, para ulama sepakat bahwa jenis-jenis hewan yang boleh diaqiqahkan adalah kambing (domba), sapi dan unta (Jasmiati 2022). Namun terdapat perbedaan pendapat mengenai jenis hewan yang lebih utama untuk dilaksanakan aqiqah. Menurut Imam Malik, jenis hewan aqiqah yang paling utama adalah kambing, sedangkan menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, jenis hewan aqiqah yang paling utama adalah unta. Meskipun terjadi perbedaan pendapat mengenai hal tersebut,

namun yang paling utama adalah ummat muslim tetap diharuskan untuk memilih jenis hewan aqiqah yang sehat dan baik sebagaimana hal ini juga diharuskan dalam pemilihan hewan qurban (Al- Jauziyah 2003).

Mengenai waktu pelaksanaan aqiqah, mayoritas ulama berpendapat bahwa aqiqah lebih afdhal dilaksanakan pada hari ke tujuh, ke empat belas, ke dua puluh satu dari kelahiran bayi. Namun, para ulama juga membolehkan pelaksanaan aqiqah diluar hari yang telah disebutkan diatas (Nafi' 2009). Sama seperti ibadah-ibadah lainnya, terdapat banyak hikmah dalam pelaksanaan aqiqah, diantaranya adalah: sebagai wujud mematuhi perintah Allah dan melaksanakan sunnah Rasulullah, sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah mengaruniakan anak kepada kita, sebagai sarana untuk berbagi rizqi kepada sesama umat muslim, sebagai wujud pengorbanan harta di jalan Allah dan sebagai media dakwah dalam menghidupkan sunah Rasul di zaman sekarang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap masyarakat Aceh di kecamatan Darussalam, pelaksanaan aqiqah di setiap daerah-daerah dikawasan tersebut secara umum memiliki kesamaan, dimana pelaksanaan aqiqah dilakukan dengan menggabungkan beberapa tradisi Aceh bagi anak yang baru lahir. Selain prosesi aqiqah yang menjadi inti dalam acara tersebut juga dibarengi dengan acara kenduri (makan bersama tamu undangan) dan ada pula tradisi *peutroen aneuk* didalam pelaksanaan tersebut (Asnawi 2013). Adapun tatacara pelaksanaan aqiqah dilakukan dalam 2 metode, yaitu: pertama, penyembelihan hewan aqiqah yang langsung disembelih oleh pihak keluarga di rumah, dan metode kedua yaitu dilakukan melalui layanan jasa sembelih aqiqah yang ada di dikawasan Banda Aceh dan sekitarnya. Meskipun demikian, tatacara didalamnya memiliki kesamaan, yaitu a) membacakan doa aqiqah dan disebutkan nama anak yang akan diaqiqahkan, b) penyembelihan hewan aqiqah sesuai ketentuan yaitu satu kambing bagi anak perempuan dan dua kambing bagi anak laki-laki, c) Membagikan daging hewan aqiqah dengan cara dimasak dan disajikan untuk para tamu undangan pada jam makan siang. Serta sebagiannya ada yang membagikan pada pesantren-pesantren atau bagi anak-anak yatim dan fakir miskin.

Pelaksanaan aqiqah bagi masyarakat Aceh merupakan suatu wujud tanggung jawab orang tua kepada anaknya yang baru lahir sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas amanah yang telah diberikan dan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW. Orang tua di kawasan Darussalam melaksanakan ibadah aqiqah pada hari ketujuh atau kelipatannya sesuai kesepakatan keluarga. Selain sebagai ibadah, pelaksanaan aqiqah juga sudah menjadi tradisi yang mendarah daging masyarakat

Aceh setelah anak dilahirkan, khususnya anak pertama yang lahir dalam keluarga tersebut. Acara kenduri akan dilaksanakan sesuai kemampuan masing-masing keluarga dan diikuti dengan serangkaian tradisi lainnya yang bisa dimasukkan dalam prosesi pelaksanaan aqiqah. Diantara tradisi-tradisi tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama, Peutroen aneuk* merupakan suatu tradisi Aceh yang memiliki makna mengeluarkan bayi dari rumah sesudah cukup usia atau menurunkan anak ke tanah (kaki anak menginjakkan tanah). Tradisi ini juga biasa dilakukan saat pelaksanaan aqiqah guna mengumumkan kepada masyarakat bahwa keluarga ini sudah memiliki anak yang sudah didasari dengan rasa syukur kepada Allah serta guna mempererat tali silaturahmi antar warga, saudara dan kerabat. *Peutroen aneuk* dilakukan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan praktek yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memuliakan anak dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi dalam keluarga. Tradisi *peutroen aneuk* biasa dilakukan ketika bayi berusia 44 hari. Dalam kegiatannya, anak diturunkan ke halaman dengan dipayungi dan kaki anak diinjakkan ke atas tanah. Pada upacara ini di atas kepala anak dibelah buah kelapa dengan alas kain putih yang dipegang oleh 4 orang pada setiap sisinya. Kelapa yang telah dibelah tersebut, diberikan kepada pihak orang tua suami dan sebelah lagi diberikan kepada pihak orang tua istri. Tujuan agar kedua belah pihak tetap kekal dalam persatuan, rukun damai, kompak dan teguh dalam persaudaraan. Dalam kegiatannya, tradisi ini sering dibarengi dengan tradisi lainnya, yaitu *peusijuek*, cukur rambut dan pemberian nama anak serta penyembelihan hewan aqiqah yang kemudian dibagikan dalam acara kenduri (makan bersama) kepada tamu undangan yang hadir.

*Kedua, Peusijuek* merupakan suatu tradisi yang telah ada di Aceh secara turun temurun. Istilah *Peusijuek* memiliki arti "menepung tawar", dan istilah ini dimaksudkan agar dengan dilaksanakannya *peusijuek*, akan memerikan berkah, selamat ataupun berada dalam keadaan yang baik. *Peusijuek* biasanya dilakukan pada benda-benda ataupun manusia. Tradisi ini merupakan bentuk salah satu rasa syukur kepada Allah dan sebagai bentuk doa-doa yang dipanjatkan agar terkabul harapan-harapan yang diinginkan. Pada pelaksanaan aqiqah, masyarakat Aceh juga memasukkan tradisi *peusijuek* dalam acara tersebut. *Peusijuek* dilakukan pada anak bayi yang baru dilahirkan dan dilakukan oleh pemuka ulama atau tengku yang berada pada kawasan tersebut. Pada anak bayi, *Peusijuek* dimaksudkan karena bayi tersebut telah lahir dengan selamat setelah 9 bulan didalam kandungannya ibunya. Kemudian anak bayi tersebut juga akan didoakan agar ia menjadi anak yang sehat, selamat iman dan Islam, anak yang kuat. Serta menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan syariat Islam serta memiliki akhlak yang baik dikemudian hari. Dalam rangkaian tradisi *peusijuek*,

menggunakan bahan-bahan sebagai berikut (Soelaiman 2011); 1) Breuh padee (beras bercampur padi), 2) Daun-daunan berupa, on naleunh sambo, on seusijuek, on manoe manoe dan terkadang juga terdapat daun silaklak, 3) Ketan dan kelapa atau biasa juga dapat diganti dengan tumpoe (ketan dengan pisang tumbuk yang sudah digoreng). Pelaksanaan *peusijuek* pada bayi yang baru lahir, pertama beras dan padi secara perlahan-lahan ditaburkan ke atas bayi sambil dibacakan shalawat, lalu diambil ketan sedikit dan diusapkan pada dahi bayi dan di ulu hatinya. Alat *peusijuek* berupa daun-daunan diikat dan diletakkan didalam gelas, lalu dicelupkan kedalam air yang telah dicampurkan dengan bedak putih lalu dipercikkan pada bayi secara perlahan-lahan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dalam kawasan yang lain, juga menggunakan telur untuk diusapkan di pipi kanan dan kiri bayi dan diletakkan diulu hatinya dengan cara dibalik-balikkan, agar kelak bayi tersebut memiliki hati yang tidak keras (lembut hatinya).

*Ketiga, Peucicap* disebut juga dengan tahnik dalam tradisi Aceh merupakan mengunyah sesuatu atau mengambil sesuatu dan dimasukkan kedalam mulut bayi dan menggosokkannya ke langit-langit mulut. Biasanya, tahnik dilakukan dengan kurma kering atau kurma basah, jika tidak ada boleh diganti dengan sesuatu yang manis seperti madu. Dalam tradisi masyarakat Aceh, *peucicap* ditambah lagi dengan berbagai jenis dari buah-buahan yang manis seperti jeruk, apel, pir, kurma, pisang, buah naga, dan lainnya yang mudah didapatkan. Buah-buahan tersebut dibersihkan dan diambil sedikit untuk diberi rasa pada mulut bayi baru lahir pada saat setelah dilakukannya *peusijuek*. Pada saat melakukan *peucicap*, biasanya bayi akan menghisap tangan orang yang memberikan kurma atau buah-buahan didalam mulutnya. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan bayi untuk menyusui dan merangsang daya isap bayi saat menyusui. Selain buah-buahan juga diberikan gula pada proses pelaksanaannya. Biasanya *peucicap* dilakukan oleh orang-orang tua atau sanak saudara. Dalam Islam, hukum tahnik adalah sunah, sesuai dengan hadits nabi sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يُؤْتِي بِالصَّبِيَّانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ. (رواه مسلم)

“Dari Aisyah ra. Bahwa Rasulullah pernah dihadirkan kepadanya beberapa bayi, maka Nabi pun mendoakan keberkahan dan mentahnik mereka.” (HR. Muslim) Dalam riwayat dikatakan, bahwa tahnik pada masa Rasulullah dilakukan untuk mengambil keberkahan pada diri nabi Muhammad SAW. Dan pada masa sekarang, tradisi tahnik atau *peucicap* dilakukan untuk melanjutkan sunah nabi dan mengambil keberkahan dari orang-orang shalih agar dikemudian hari, anak bayi tersebut dapat menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan serangkaian tradisi yang ada pada masyarakat Aceh, dapat dilihat bahwa semuanya bertujuan untuk mencari keridhaan Allah dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi dalam keluarga. Seluruh kegiatannya juga berlandaskan pada ajaran agama Islam dan mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan doa-doa yang dipanjatkan atas harapan-harapan yang orangtua inginkan pada anaknya.

### **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Aqiqah di Kecamatan Darussalam Nilai Pendidikan Aqidah**

Pelaksanaan aqiqah terdapat nilai pendidikan aqidah yaitu sebagai bentuk rasa syukur orang tua kepada Allah atas anugerah dan amanah yang Allah berikan dengan menghadirkan seorang anak di dalam keluarga. Disisi lain, pelaksanaan aqiqah merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya untuk memperkenalkan agama Islam sebagai syari'at yang benar dan memiliki anjuran untuk mengorbankan sembelihan ke jalan Allah dengan cara melakukan aqiqah. Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah dan mereka memiliki kecenderungan kepada Islam. Maka sebagai orangtua berkewajiban untuk mendidik anaknya untuk menyembah Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti segala perintah dan hal-hal yang Allah ridhai.

Begitu pula halnya dengan ibadah aqiqah yang didalamnya memiliki bentuk kegiatan yang sakral, dengan dimulai dengan doa dan di akhiri dengan doa. Segala doa yang dipanjatkan adalah untuk mengharapakan anaknya agar kelak ketika dewasa menjadi pribadi yang kuat dalam agamanya, patuh terhadap perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW serta menjadi pribadi yang baik dalam sosialnya, dan kepada orangtuanya. Segala hal itu tertanam dalam bentuk penanaman nilai aqidah bagi seorang anak, sehingga ketika ia dewasa kelak, ia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

### **Nilai pendidikan ibadah**

Melalui pelaksanaan ibadah aqiqah, maka seorang muslim telah menjalankan ibadahnya sesuai dengan syariat yang dianjurkan dalam agama Islam. Aqiqah merupakan sunah yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Setelah Rasulullah wafat, ibadah ini dilanjutkan oleh sahabat, masa tabi'in dan tabi' tabi'in hingga ulama juga melaksanakannya. Sebagai bentuk rasa syukur orangtua terhadap kelahiran anaknya, maka orang tua mengadakan aqiqah berupa sembelihan kambing dengan niat untuk mengharapakan ridha Allah, mencukur rambut bayi, dan memberikan nama sesuai dengan harapan dan do'a orang tua kepada anaknya. Ini menjadikan suatu kebanggaan bagi orang tua karena dapat melaksanakan ibadah



aqiqah dengan penuh cinta kasih semata-mata untuk mengharapkan limpahan karunia dan pahala dari Allah SWT.

### **Nilai Pendidikan Akhlak**

Maksud dari pendidikan akhlak bahwa orang tua mengajarkan pendidikan akhlak pada anaknya sejak usia dini. Hal ini dapat terlihat dari daging aqiqah yang wajib diberikan kepada tetangga, saudara dan warga sekitar serta semua anggota keluarga. Daging aqiqah dianjurkan dimasak terlebih dahulu dengan bumbu manis diharapkan kelak, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergaul dan memiliki akhlak yang baik serta dapat menyenangkan orang lain. Dalam pelaksanaan aqiqah, salah satunya adalah pemberian nama yang baik bagi anak tersebut. Nama yang diberikan merupakan bentuk harapan dan doa yang orang tua inginkan pada anaknya, sehingga makna dari sebuah nama yang orang tua berikan merupakan bentuk besarnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Diharapkan anak dapat tumbuh dewasa sesuai dengan kandungan makna dari nama yang diberikan. Maka itu, setiap orang tua yang mengaqiqahkan anaknya merupakan orang tua yang memberikan pendidikan akhlak sejak dini, karena sesungguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh orang tua terhadapnya di masa kecil. Itulah salah satu nilai pendidikan dari ibadah aqiqah yang perlu disadari oleh orang tua muslim. Melalui mengaqiqahkan anaknya berarti orang tua mendasari pendidikan akhlak kepada anak.

### **Nilai pendidikan sosial**

Adanya pelaksanaan aqiqah, dapat memunculkan nilai sosial yaitu kepedulian terhadap sesama dan memunculkan rasa berbagi terhadap tetangga, saudara, kerabat yang menjadi tamu undangan dalam acara kenduri aqiqah. Dalam pelaksanaannya, daging aqiqah juga dapat dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan atau dikirimkan ke pesantren atau dayah-dayah agar setiap santri juga dapat merasakan manfaat dari aqiqah yang dilakukan oleh orang tua dan turut mendoakan kebaikan dan kebahagiaan kepada bayi yang diaqiqahkan.

### **KESIMPULAN**

Aqiqah merupakan kegiatan keagamaan yang sudah sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat Islam setelah melahirkan seorang bayi dalam sebuah keluarga. Pelaksanaan ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah setelah lahirnya seorang anak dalam keadaan selamat dan kondisi sehat serta mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat Aceh, pelaksanaan aqiqah sudah menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya pada

kelahiran anak pertama dalam keluarga. Pelaksanaan aqiqah di Kecamatan Darussalam, Kab. Aceh Besar dibarengi dengan tradisi-tradisi lain yang sudah ada pada masyarakat Aceh, yaitu tradisi *peutroen aneuk*, *peusijuek* dan *peucicap* anak bayi yang baru lahir dengan membeli hewan aqiqah berupa satu kambing bagi bayi perempuan dan dua kambing bagi bayi laki-laki, mencukur rambutnya dan memberikan nama yang baik. Pelaksanaan ibadah aqiqah juga turut mengundang seluruh keluarga, tetangga dan kerabat untuk hadir pada kegiatan kenduri (makan bersama) daging aqiqah dan sebagiannya ada pula yang diberikan pada santri-santri di dayah (pesantren) kawasan Aceh Besar.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi aqiqah diantaranya: (1) Nilai pendidikan aqidah, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. (2) Nilai pendidikan ibadah, yaitu pendidikan dalam mengikuti perintah dalam syari'at Islam dan untuk melanjutkan sunah dan teladan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. (3) Nilai pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk memiliki akhlak yang baik bagi saudara, kerabat dan masyarakat, mudah bergaul dan berbuat baik terhadap sesama yang diwujudkan dalam pemberian nama yang baik oleh orang tua bagi bayinya yang baru lahir kedunia. (4) Nilai pendidikan sosial, yaitu mempererat tali persaudaraan antara keluarga, dan masyarakat sebagai wujud dari kedatangan mereka pada acara kenduri (makan bersama) daging aqiqah.

## REFERENSI

- Abd, Raudatul Jannah Abd Hamid H, and W Muis. 2020. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ACARA AQIQAH DI DESA TELUK SIALANG KECAMATAN TUNGKAL ILIR." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10 (2): 52-65.
- Afanah, Husanuddin bin Musa. 2010. *Ensiklopedi Aqiqah Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah Dan Menyambut Kehadiran Bayi*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Al- Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2003. *Kado Sang Bayi Terj. Abu Noval*. Solo: At-Tibyan.
- Asnawi. 2013. *Melestarikan Seni, Budaya, Adat, Tradisi Dan Sejarah Aceh*. Medan: Alhanif.
- Asy'ari, Hasan. 2012. *Aqiqah Dengan Burung Pipit*. Semarang: Rasail Media Group.
- Erizal, Erizal. 2018. "Jenis Hewan Untuk Aqiqah: Analisis Muthlaq Dan Muqayyad Hadits Dalam Ushl Fiqh." *IJTIHAD* 34 (1): 81-90. Retrieved from <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/67>.
- Jasmiati, Jasmiati. 2022. "PEMIKIRAN IBN HAZM TENTANG HUKUM MENGGANTI HEWAN AQIQAH DENGAN SELAIN KAMBING." *HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam* 5 (1): 10-19.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nafi', M. Dian. 2009. *Aqiqah Dan Permasalahannya: Menyingkap Tabir Dibalik Syariat Aqiqah*. Solo: Inti Medina.
- Nasruddin, N. 2019. "Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." UIN Raden Intan Lampung.
- Rofiq, Ainur. 2021. "Pesan Dakwah KH. Abdul Ghofur Tema Hakekat Aqiqah Di Youtube Tim Creative PERSADA TV Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan." *An-Nashihah: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 1 (2): 69–76.
- Rusdi, Sufi. 1998. *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Soelaiman, Darwis A. 2011. *Kompilasi Adat Aceh*. Bandung: Surya Mandiri.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- — —. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, Cholidi, and Zuraidah Azkia. 2017. "Polemik Usia Hewan Aqiqah: Studi Komparasi Pendapat Imam Madzhab Hukum Islam." *Mazahib*, 153–80.